



PKM Desain RPP HOTS dan (PjBL) Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Majene

Muhammad Tahir¹, Andi Sahtiani Jahrir², Seny Luhriyani³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

³Jurusan Bahasa Inggris D4, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kab. Majene Provinsi Sulawesi Barat. Masalahnya adalah: 1) kurangnya pengetahuan tentang penyusunan RPP berbasis HOTS dan model pembelajaran PjBL, (2) kurang keterampilan membuat desain pembelajaran PBL dan model RPP HOTS (3) jumlah pelatihan dan bimbingan tentang RPP HOTS serta desain pembelajaran PjBL sangat terbatas, dan (4) Proses penyusunan RPP berbasis HOTS dan penerapan model PjBL sangat terbatas. Sasaran eksternal PKM adalah terciptanya RPP berbasis HOTS dan penerapan model PjBL bagi guru mitra. Metode yang digunakan adalah: ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan mitra pendamping. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan dalam mendesain RPP berbasis HOTS dan model pembelajaran PjBL, (2) mitra memiliki keterampilan untuk merancang dan mendesain RPP HOTS dan PjBL, (3) mitra memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan aplikasi RPP berbasis HOTS dan PjBL, (4) Mitra dapat menerapkan desain RPP berbasis HOTS dan PjBL dalam proses pembelajaran, dan (5) mentransfer pengetahuan yang diperoleh kepada guru lain.

Kata Kunci: RPP, HOTS dan PjBL

Abstract. A teacher at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1, Majene Regency, West Sulawesi Province, is the Community Partnership Program (PKM) partner. The issues are as follows: 1) a lack of understanding about developing HOTS-based lesson plans and PjBL learning models; and 2) a lack of skills in creating PBL learning designs and HOTS RPP models. (3) There is very little training and guidance on HOTS lesson plans and PjBL learning designs, and (4) The HOTS-based RPP preparation process and application of the PjBL model are quite limited. PKM's external goal is the development of HOTS-based lesson plans and the implementation of the PjBL model for partner teachers. Lectures, demonstrations, conversations, questions and answers, and companion partners are among the tactics employed. The outcomes are as follows: (1) partners have (1) Partners have knowledge in designing HOTS-based lesson plans and PjBL learning models, (2) Partners have the skills to design and design HOTS and PjBL lesson plans, (3) Partners can increase knowledge and application of HOTS-based lesson plans and PjBL, (4) Partners can apply HOTS and PjBL-based RPP designs in the learning process, and (5) transfer the knowledge gained to other teachers.

Keywords: Lesson Plan, HOTS dan PjBL

I. PENDAHULUAN

Sekolah dianggap berhasil ketika nilai rapor peserta didik tinggi. Dengan model pembelajaran konvensional, capaian pembelajaran di sekolah hanya berfokus pada penguasaan kognitif yang rendah misalnya menghafal perkalian mengingat dan memahami. Siswa yang banyak menghafal dengan nilai sumatif dan formatif yang tinggi dianggap siswa

yang berhasil dan pintar di sekolah. Sedangkan siswa yang tidak pandai dianggap siswa yang kurang pandai. Model pembelajaran seperti ini masih berlangsung sampai dewasa ini padahal siswa millennial atau siswa *jaman now* lebih membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif dan komunikasi. Skil inilah yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21. Kritis, kreatif

dan kolaboratif merupakan skill yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern sekarang ini.

Karakteristik pembelajaran kognitif tingkat rendah (menghafal dan mengingat) adalah hasil kompetensi siswa dinilai berdasarkan capaian nilai atau gradasi. Adapun penilaian sikap dan psikomotor hanyalah pelengkap dari model pembelajaran kognitif. Anak-anak dianggap berhasil di sekolah jika mendapat peringkat pertama di kelas. Akibatnya banyak pendidik dan orangtua memahami bahwa pendidikan di sekolah hanyalah bercerita tentang nilai semata. Fenomena ini membuat orang tua merasa bahwa anak-anak mereka perlu diberikan nutrisi akademik tambahan diluar pelajaran agar dapat mencapai hasil akademik yang tinggi. Senada dengan hal tersebut maka lembaga kursus hadir bagai jamur dimusim dingin yang menambah daya gedor pembelajaran yang berpusat pada nilai dan hafalan.

Namun memasuki abad 21 terjadi pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan yang lebih dikenal dengan pendidikan abad ke-21. Apa yang dimaksud dengan pendidikan abad 21 tidak lain adalah menempatkan guru sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menginternalisasikan dan menciptakan kondisi belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif melalui berbagai media dan sumber belajar. Dengan kata lain guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya setiap waktu agar dapat berakselerasi dengan perubahan zaman. Empat kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru adalah kompetensi pedagogic (keilmuan), kompetensi social, kompetensi kepribadian, kompetensi professional.

Berkaca terhadap kondisi pendidikan di tanah air yang begitu kompleks, kementerian pendidikan dan kebudayaan merekomendasikan perubahan paradigma pendidikan dimana pendidikan lebih berorientasi kepada empat aspek

kompetensi yaitu kompetensi berpikir kritis dan kompetensi penyelesaian masalah, kompetensi komunikasi dan kolaborasi, kompetensi kreatifitas dan inovasi serta kompetensi ICT.

Penerapan kurikulum 2013 memberikan beberapa dampak yang signifikan dalam pendidikan di Indonesia dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Kompasiana (2018) dijelaskan bahwa salah satu dari dampak penerapan kurikulum 2013 adalah fenomena tuntutan guru untuk menerapkan High Order Thinking Skills (HOTS) atau yang diartikan sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi dalam pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kemampuan abad 21 kepada siswa, yaitu kemampuan 4C yang meliputi: (1) *Communication*, (2) *Collaboration*, (3) *Critical Thinking*, (4) *Creative and Innovative*.

Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl Taksonomi Bloom yang telah direvisi dibedakan proses berpikir menjadi dua, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau sering disebut dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan keterampilan berpikir tingkat rendah Lower Order Thinking Skill (LOTS). Keterampilan berpikir tingkat rendah melibatkan kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) sementara dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreativitas (C6) (Krathwohl dan Anderson, 2001).

Ada tiga karakteristik HOTS yang dijelaskan oleh Brookhart (dalam Susanto, 2018) yaitu: pertama, terdapat proses dan keterampilan berupa transfer (transfer), kedua terdapat keterampilan berpikir kritis (critical thinking) dan ketiga terdapat keterampilan pemecahan masalah (problem solving). Dilihat dari dimensi

pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat. Berdasarkan uraian di atas, keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, dan problem solving secara mandiri (Kemendikbud, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa HOTS sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran karena jika siswa mampu berfikir tingkat tinggi maka siswa dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran dan kehidupan mereka sehari-hari. Fakta tersebut menjadi alasan kuat bagi sekolah-sekolah di Indonesia untuk mengadakan seminar dan pelatihan guru terkait dengan HOTS dengan harapan guru dapat menerapkan dan mengembangkan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat menentukan keberhasilannya kelak ketika mereka memasuki duduk di bangku perkuliahan. Karena dalam dunia akademik mereka akan dihadapkan kepada tantangan untuk berpikir kritis, berpikir ilmiah dan kemampuan untuk menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi dalam hubungannya dengan kehidupan akademik mereka. Ketika mereka duduk di bangku SMA mereka kebanyakan hanya menerima pelajaran dari guru mereka dengan model pengajaran yang serba maknistik. Model pengajaran yang serba konvensional meletakkan siswa sebagai objek pembelajaran.

Siswa sangat jarang sekali diajarkan untuk berpikir kritis melalui pelajaran bahasa Inggris. Akibatnya, mayoritas siswa hanya kuat

menghafal pola tata bahasa Inggris tapi sangat miskin ketika mereka menulis kritis. Patut diduga bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Indonesia disebabkan oleh model atau pendekatan guru dalam mengajar yang lebih berpusat kepada guru dan sedikit ruang diberikan kepada siswa untuk berpikir kritis.

Disamping itu terbatasnya bimbingan guru dalam mendesain pembelajaran (RPP) berbasis HOTS (PjBL) mempengaruhi kondisi siswa untuk berpikir kritis. Yang terakhir adalah struktur kurikulum yang tidak jelas memberikan arahan mengenai penerapan berpikir kritis siswa Madrasah maupun SMP walaupun baru-baru ini pemerintah telah mengeluarkan konsep mengenai peta jalan pendidikan namun tak satupun konsep dari peta jalan pendidikan memuat frasa berpikir kritis.

Sasaran mitra dalam proyek ini adalah guru Madrasah Tsanawiyah di Kab.Majene. Provinsi Sulawesi barat. Berkaca dari masalah yang dikemukakan diatas maka, penulis menduga (hipotesis) bahwa guru di Kab. Majene masih memiliki kendala dalam mendesain pembelajaran (RPP) berbasis HOTS misalnya Pjbl, PBL dan studi kasus. Dugaan lain adalah guru masih kesulitan menjabarkan KD dengan tingkat kognitif siswa yang sesuai dengan konsep taksonomi Bloom.

Berkaca, dari fakta tersebut diatas, maka penulis memandang sangat penting untuk mengadakan pelatihan desain RPP (satu lembar) berbasis HOTS (PjBL) bagi guru Madrasah Tsanawiyah 1 di kab.Majene provinsi Sulawesi Barat.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya maka penulis mencoba menawarkan salah satu bentuk kegiatan pembekalan atau pelatihan yakni PKM pelatihan mendesain RPP HOTS (PjBL) bagi guru Madrasah Tsawiyah 1 Kab.Majene, Sulawesi Barat.

Kerangka pemecahan meliputi kegiatan-kegiatan pedagogik yang berlangsung secara formal terukur dan terarah dengan melibatkan guru Madrasah Tsanawiyah 1 kab.Majene. adapun peserta pelatihan PKM yang diselenggarakan secara tatap muka dilaksanakan di aula Madrasah Tsanawiyah 1 Kab.Majene.

Urutan kegiatan yang akan berkaitan dengan materi tersebut diatas adalah sebagai berikut:

Tahap I

Pengenalan materi dasar penguasaan bahasa Inggris melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Artinya dalam penerapan pelatihan ini guru dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan kreatifitas maupun motivasi mereka mendesain RPP berbasis HOTS (PjBL)

Tahap II

Pada tahap ini peserta adalah guru Madrasah Tsanawiyah 1 kab.Majene diberikan pengayaan dan pemahaman bagaimana menerapkan dan mendesain RPP (satu lembar). Pemaparan yang diberikan oleh pemateri pelatihan adalah bagaimana merencanakan dan mengelola KD dan KI serta menentukan kata kerja operasional (KKO) sehingga memudahkan membuat RPP satu lembar. Selanjutnya peserta pelatihan mendapat materi tertulis mengenai tingkatan berpikir sesuai dengan konsep taxonomy Bloom. Dengan menggunakan pendekatan PjBL guru mendapat pemahaman bagaimana mendesain RPP sesuai dengan KD dan karakteristik siswa di kelas.

Tahap III

Pada tahap ke-tiga, guru Madrasah Tsanawiyah 1 kab.Majene mendapat model pembuatan RPP berbasis HOTS (PjBL). Pemateri memberikan latihan bagaimana membuat RPP satu lembar. RPP yang mereka rancang berdasarkan arahan dan petunjuk dari materi ajar yang telah dibagikan pada saat akhir acara kegiatan.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sasaran dari pelatihan ini untuk membantu guru Madrasah Tsanawiyah menyusun atau mendesain ulang RPP HOTS (PjBL) agar mereka dapat menyelaraskan antara KD dengan tujuan pembelajaran. Adapun hasil kegiatan dari PKM ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Madrasah Tsanawiyah 1 Kab.Majene dapat mengenal cara-cara penerapan RPP HOTS (PjBL) dalam proses belajar mengajar
2. Guru Madrasah Tsanawiyah 1 Kab.Majene dapat mengenal cara-cara penerapan RPP HOTS (PjBL) dapat menguasai sintak pembelajaran PBL dalam hubungannya dengan menulis teks analisis
3. Guru Madrasah Tsanawiyah 1 Kab.Majene dapat mengenal cara-cara penerapan RPP HOTS (PjBL) dapat merefleksikan model RPP satu lembar berbasis HOTS (PjBL)
4. Guru Madrasah Tsanawiyah 1 Kab.Majene dapat mengenal cara-cara penerapan RPP HOTS (PjBL) dapat mereview proses pembelajaran dengan pendekatan PjBL
5. Guru Madrasah Tsanawiyah 1 Kab.Majene dapat mengenal cara-cara penerapan RPP HOTS (PjBL) menyebarluaskan informasi atas manfaat yang mereka dapatkan selama mereka mengikuti pelatihan mendesain RPP HOTS (PjBL) kepada guru lain di lingkup Kab.Majene.
6. Guru Madrasah Tsanawiyah 1 Kab.Majene dapat mengenal cara-cara penerapan RPP HOTS (PjBL) memperoleh informasi tentang pentingnya penguasaan model pembelajaran abad 21 yang menekankan proses pembelajaran saintifik dengan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam mengajar Madrasah Tsanawiyah khususnya di Kab.Majene.

C. Pembahasan

Selama proses pelatihan berlangsung peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan karena mereka sangat ingin mengetahui perbedaan menulis akademik dengan menulis jenis lain seperti menulis dan melakukan percakapan

berpasangan. Dari kegiatan ini peserta sangat antusias untuk melakukan penampilan individu. Latar belakang pendidikan peserta pelatihan yang relative tidak jauh berbeda merupakan tantangan tersendiri bagi penyuluh. Beberapa peserta bertanya dan tidak paham dalam menetapkan kaidah KD serta penentuan tingkat kognitif maupun menerapkan PjBL dalam proses pembuatan RPP (satu lembar) berbasis HOTS (PjBL). Sehubungan dengan hal tersebut maka penyuluh kemudian menjelaskan tentang tata cara menentukan dan memilih tingkat kognitif sesuai dengan KD dan karakteristik siswa yang diajar. Dalam hal ini penyuluh menjelaskan kaitan antara penentuan level kognitif dengan penentuan KD serta kata kerja operasional (KKO).

Secara Umum guru Madrasah Tsanawiyah paham bagaimana menyusun RPP namun kesulitan dalam menempatkan secara tepat KD dan kaitannya dengan taksonomi Bloom. Peserta masih banyak yang tidak memahami tingkat kognitif 4, kognitif 5 serta kognitif 6 sehingga keliru dalam menjabarkannya di kelas mereka. Selain itu mereka juga kesulitan memahami bagaimana merancang sintaks pembelajaran HOTS (PjBL). Kesulitan lainnya adalah kurangnya mendapat informasi mengenai model RPP satu lembar seperti yang diperkenalkan oleh penerbit.

Dengan memperkenalkan desain RPP HOTS (PjBL) tersebut maka secara tidak langsung mitra dapat dengan mudah menerapkan model penyusunan RPP satu lembar sesuai dengan HOTS (PjBL). Penyuluh berharap kegiatan pelatihan desain RPP HOTS (PjBL) yang diajarkan kepada mitra guru Madrasah Tsanawiyah Kab. Majene Propinsi Sulawesi Barat dapat menjadi model desain RPP (PjBL) satu lembar.

Materi kegiatan disusun dengan memperhatikan tingkat penguasaan mitra yang sesuai dengan tingkat sekolah yakni tingkat

Madrasah. Materi kegiatan asal dari berbagai sumber yang dikompilasi menjadi materi ajar. Beberapa materi diambil dari website dan bahan pelatihan guru-guru PPG dalam jabatan di lingkungan kemendiknas dan kemenag. Pemilihan materi tersebut sengaja diadaptasi karena erat kaitannya dengan sasaran pendidikan yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan. Secara garis besar sasaran yang ingin dicapai adalah sekolah di Indonesia harus memperkenalkan model HOTS (PjBL) dalam melakukan dan mendidik peserta didik. Keseluruhan materi pelatihan tidak lepas dari tujuan awal yakni mendorong mitra guru Madrasah Tsanawiyah untuk mendesain RPP HOTS (PjBL) serta menerapkan proses pembelajaran inquiry based atau pembelajaran berbasis penemuan, PBL, PjBL serta studi kasus.

Penyuluh secara khusus fokus kepada materi desain RPP berbasis HOTS (PjBL). Fokus utama materi PjBL dalam pembelajaran adalah guru mitra dapat menggali lebih dalam dan memahami lebih jauh konsep dasar PjBL yang dihubungkan dengan materi RPP HOTS. Dengan kata lain apabila guru tidak memahami elemen taksonomi Bloom dalam mendesain RPP maka guru tidak dapat mengaplikasikan konsep HOTS (PjBL) dalam proses belajar. Karena penerapan PjBL mewajibkan siswa melahirkan produk atau dengan kata lain PjBL menerapkan kognitif tingkat 6 (create-menciptakan).

Dengan memperkenalkan materi ajar berbasis proyek atau PjBL maka dengan sendirinya mitra guru dapat mengalami langkah langkah atau sintak pembelajaran PjBL. Penyuluh berkesimpulan bahwa mitra belum paham dan belum melaksanakan proses PjBL di kelas mereka. Dengan demikian materi yang mereka dapatkan dalam PKM kali ini dapat memberikan modal awal penerapan PjBL dengan terlebih dahulu memahami konsep dasar taksonomi bloom yang diuraikan dalam desain RPP (HOTS).

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM di MTSN 1 Majene Provinsi SULBAR terlaksana dengan baik atas dukungan dan kerjasama dengan pihak Kemenag Kab.Majene. Pelaksanaan PKM kmemebrikan pengetahuan dan keterampilan mengenai penyusunan RPP satu rangkap. RPP tersebut diajarkan kepada peserta PKM yang terdiri dari guru guru MTSN 1 Majene Provinsi SULBAR. Dengan adanya pelatihan mendesain RPP dan model pembelajaran HOTS, guru yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sangat antusias terutama dalam hal menyusun RPP dan model pembelajaran HOTS. Beberapa peserta bertanya mengenai konsep LOTS dan HOTS. Penyuluh dengan tanggap berhasil menjelaskan model tersebut. Sebagai tindak lanjut dari PKM terebut penyuluh memberikan tugas kepada peserta pelatihan untuk membuat sendiri RPP dan model pembelajaran HOTS sebagai bentuk *feedback* dan evaluasi pelatihan PKM

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Kemenag Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

REFERENSI

- Anderson, L, & Krathwohl, D.A. 2001. *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Longman.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.